

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Melalui pendidikan individu dapat memiliki wawasan yang luas serta mampu mengembangkan dirinya. Pendidikan bukan hanya terkait dengan pengetahuan dan keterampilan saja, pendidikan juga mencakup tentang akhlak dan nilai moral. Dalam hal ini, pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan yang cukup menarik untuk dipelajari.

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang menyediakan pendidikan, diantaranya pendidikan akidah, syari'ah dan ibadah yang lebih luas dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Di tengah arus modernisasi sekarang ini, pesantren menjadi sebuah lembaga yang menjadi sasaran dalam menjalankan suatu proses pendidikan.

Lembaga pesantren yang semakin banyak di Indonesia menjadi bukti semakin bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Orang tua menitipkan anaknya di lembaga pesantren semata-mata karena mereka menginginkan anaknya memiliki pengetahuan keagamaan yang luas, terutama akhlak yang baik. Keberadaan pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional ataupun pesantren modern memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat (Siswanto, 2015). Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional hanya berfokus pada pendidikan keagamaannya saja. Sedangkan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren modern, selain memberikan pendidikan keagamaan yang luas, pesantren modern juga menyediakan pendidikan umum. Hal ini yang menjadikan pesantren modern semakin kompetitif dalam bersaing di masyarakat terkait dengan sistem pendidikannya (Suhendar, Soedjarwo, & Basuki, 2017).

Salah satu pesantren modern tersebut adalah pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis. Selain mendapatkan pengetahuan keagamaan yang luas, siswa juga diajarkan tentang

pengetahuan umumnya. Disana terdapat sekolah-sekolah dengan berbagai tingkatan, salah satunya adalah sekolah tingkat menengah atas, yaitu MAN Cijantung Ciamis. Semua siswa yang bersekolah disana diharuskan tinggal di pesantren. Dengan begitu, siswa mendapatkan bimbingan secara langsung dari pihak pesantren, baik dari pengurus pesantren ataupun dari pimpinan pesantrennya. Dengan demikian, yang diharapkan dari siswa adalah siswa mampu menciptakan situasi lingkungan yang kondusif dalam menjalankan suatu proses pendidikan.

Nilai-nilai keagamaan serta kedisiplinan setiap harinya selalu ditanamkan kepada siswanya. Siswa selalu disibukkan dengan berbagai aktivitas yang bernilai positif seperti mengaji, shalat berjama'ah, belajar bersama dan masih banyak yang lainnya. Siswa yang tinggal di pesantren sudah seharusnya mempunyai akhlak yang lebih baik daripada siswa yang tidak tinggal di lingkungan pesantren. Fauzan (2015) mengatakan bahwa sifat dan karakter yang harus dimiliki oleh santri adalah akhlak *mahmudah*. Akhlak *mahmudah* ini terkait dengan akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh santri, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran islam.

Kegiatan sehari-hari di pesantren sudah terjadwal dengan baik, mulai dari bangun pagi sampai kembali lagi untuk tidur. Aktivitas pendidikan di pesantren yang berlangsung selama hampir 24 jam itu mencerminkan pendidikan yang maksimal, karena dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Dalam hal ini, pendidikan akhlak lebih mudah tertanam pada diri siswa, karena adanya suatu proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Akhlak erat kaitannya dengan moral, siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dari lingkungan pesantrennya. Nilai-nilai moral itu dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusannya, apakah akan mentaati peraturan ataukah akan melakukan pelanggaran terhadap aturan.

Alasan seseorang memilih suatu keputusan tertentu dengan terlebih dahulu mempertimbangkan baik dan buruk dalam menghadapi suatu situasi tertentu dapat dikatakan

sebagai penalaran moral. Menurut Kohlberg (1995), penalaran moral adalah “pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang untuk memikirkan konsekuensi dari tindakannya itu, apakah baik dan buruk dari sebuah perilaku” (h. 66). Kohlberg juga mengatakan penalaran moral merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan perilaku, dalam hal ini adalah perilaku moral. Dengan demikian, untuk melihat perilaku moral seseorang dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, perilaku moral harus dilihat bukan hanya pada yang tampaknya saja, melainkan pada penalaran moral yang mendasari perilaku moral tersebut. Tinggi rendahnya moral seseorang dapat diukur melalui penalaran moralnya.

Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, yaitu (1) prakonvensional; (2) konvensional; (3) pasca konvensional. Pada tingkat prakonvensional, individu memiliki kepekaan terhadap aturan yang berdasar dari lingkungan dan terhadap penilaian baik atau buruk, benar atau salah, tetapi mengartikannya berdasarkan akibat fisik dari suatu tindakan, atau berdasarkan senang atau tidaknya akibat-akibat tersebut dan berorientasi pada rasa patuh kepada otoritas. Perilaku moral yang ditampilkannya berdasarkan apa yang diperintahkan ataupun dilarang oleh otoritas. Pada tingkat konvensional, perilaku dianggap baik apabila dapat memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau orang lain di luar dirinya. Sedangkan pada tingkat pasca konvensional, individu dapat menunjukkan usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip moral yang sah, terlepas dari otoritas dan dari apakah individu itu termasuk anggota kelompok atau bukan.

Pertimbangan moral pada remaja dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan yang didapat dari proses internalisasi nilai moral dari lingkungannya, baik dari norma agama, susila, dan hukum (Rachmawati & Izzati, 2011). Mereka yang mentaati peraturan otomatis mengikuti semua kegiatan yang telah disusun oleh pesantren. Perilaku yang dilakukannya seperti mengaji, shalat berjama'ah, piket asrama, dan mentaati peraturan yang ada di sekolah.

Selain itu ada perbuatan-perbuatan yang dilakukan siswa atas dasar kesadarannya sendiri, seperti membantu bersih-bersih di rumah dewan kiyai serta menolong teman yang sedang kesusahan. Sementara pelanggaran yang terjadi misalnya kabur dari pesantren, tidak mengaji, telat dan tidak shalat berjama'ah, bangun kesiangan, keluar komplek pesantren tanpa izin, membawa alat elektronik, bolos dari sekolah, dan bahkan ada beberapa siswa laki-laki yang pernah merokok.

Aturan yang ditegakkan disana sangatlah ketat dan konsisten. Aturan itu sendiri dibuat semata-mata untuk membentuk karakteristik siswa agar bertanggung jawab dan juga disiplin. Menurut Tulus (2004, dalam Apsari, 2013) mengatakan bahwa disiplin merupakan kesadaran yang muncul atas kehendak sendiri untuk mentaati aturan, nilai-nilai dan hukum. Apabila seseorang memiliki disiplin yang baik, maka akan memberikan dampak yang baik pula untuk kehidupannya.

Idealnya, siswa tersebut bisa mentaati aturan yang diberlakukan oleh pesantren, dan sebagai seorang santri seharusnya bisa mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Namun kenyataannya tidak demikian, pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan masih banyak dilakukan oleh siswa, padahal mereka mengetahui sanksi dari perbuatannya itu. Yuniarramah dan Rachmah (2014) mengatakan bahwa remaja sudah seharusnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral yang diharapkan oleh lingkungannya.

Setelah ditanyakan lebih lanjut kepada 20 orang siswa, alasan mereka melakukan perbuatan-perbuatan itu sangatlah beragam. Sebanyak 5% siswa menunjukkan penalaran moral prakonvensional, 55% siswa menunjukkan penalaran moral konvensional, dan 40% siswa menunjukkan penalaran moral pascakonvensional. Berdasarkan data tersebut, peneliti melihat siswa disana memiliki penalaran moral yang baik. Akan tetapi, mengapa penalaran moral yang memadai itu siswa tetap melakukan pelanggaran kedisiplinan? Padahal mereka

mengetahui sanksi dari pelanggarannya tersebut. Kohlberg (dalam Hook, 1995) mengatakan bahwa kebanyakan remaja berada dalam tahap konvensional.

Rahmawati (2016) menyebutkan bahwa penalaran moral siswa level SMA sudah memiliki kesadarannya sendiri tentang pentingnya mentaati aturan-aturan moral dan hukum. Remaja memiliki kemampuan untuk mencapai kepastian akan kebebasan dan mampu berdiri sendiri, yaitu dengan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perbuatannya (Soetjiningsih, 2010). Apabila remaja tetap melakukan perbuatan yang salah padahal mereka mengetahuinya, hal itu menunjukkan kontrol diri yang dimilikinya rendah. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan dampak kedepannya (Aroma & Suminar, 2012). Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dilapangan, mereka mengatakan bahwa terdapat kesulitan dalam mengarahkan perilakunya, sulit menahan keinginan-keinginan yang muncul dalam dirinya yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap aturan itu.

Kontrol diri (*self control*) dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menahan keinginan dan dorongan yang muncul dalam dirinya (Baumeister, 2002). Kemampuan seseorang untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa seseorang ke arah konsekuensi yang bersifat positif (Aviyah & Farid, 2014). Siswa dapat menahan keinginan atau dorongan-dorongan yang menyebabkan dirinya dapat melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Mengacu pada latar belakang diatas, peneliti berniat melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Penalaran Moral terhadap Kedisiplinan dengan Kontrol Diri (*Self Control*) sebagai Variabel Moderator”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada masalah tersebut, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penalaran moral memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan remaja santri?
2. Apakah *self control* memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan remaja santri?
3. Apakah *self control* dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh penalaran moral terhadap kedisiplinan remaja santri?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara penalaran moral terhadap kedisiplinan remaja santri.
2. Mengetahui apakah *self control* memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan remaja santri.
3. Mengetahui apakah *self control* dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh penalaran moral terhadap kedisiplinan remaja santri.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Dilihat dari sisi teoritis, penelitian ini bisa dijadikan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penalaran moral, kedisiplinan, dan *self control* dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan, perkembangan dan sosial.

Kegunaan praktis. Dilihat dari sisi praktis, penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan, yaitu pesantren dan sekolah. Dapat dijadikan masukan mengenai pentingnya penalaran moral dan *self control* untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa.